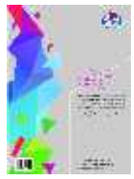
Jurnal Ners Volume x Nomor x Tahun xxxx Halaman x – x
JURNAL NERS
Research & Learning in Nursing Science
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners



Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rsud Dr.M.M.Dunda Limboto

Fadli Syamsuddin[1]. Muriyati Rokani[2], Sirlan Nasibu[3] ✉
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Sirlannasibu106@gmail.com

Abstrak

Kurangnya kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya motivasi perawat. Rendahnya motivasi perawat dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan menjadi faktor penyebab perawat menjauh dari profesinya sebagai tenaga pelayanan keperawatan yang memberikan asuhan keperawatan dari bio-psiko-sosio-spritual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto. Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, populasi sebanyak 126 perawat, jumlah sampel 33 orang menggunakan tekhnik sampling *accidental sampling* dalam penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 24 responden (72,7%) dan pendokumentasian asuhan keperawatan mayoritas baik sebanyak 27 responden (81,8%.). Responden yang motivasinya kurang mayoritas pendokumentasian asuhan keperawatannya juga kurang yaitu sebanyak 6 responden dan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik sebanyak 3 responden. Sementara, responden yang memiliki motivasi yang tinggi keseluruhan melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan juga dengan baik yaitu sebanyak 24 responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (α <0,05). Kesimpulan ada hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Motivasi, Perawat

Abstract

The lack of complete documentation of nursing care can be caused by many factors, one of which is the motivation of the nurses. Low motivation of nurses can significantly affect the quality of service and be a factor causing nurses to move away from their profession as nursing service personnel. The aim of this research is to determine the relationship between nurses motivation and documentation of nursing care at Dr.M.M. Dunda Limboto Regional Hospital. Analytical survery research design with a cross sectional study approach, population of 126 nurses, total sample of 33 people using accidental sampling technique in this study. The research result showed that the majority of respondents had high motivation, 24 respondents (72,7%) and the majority of nursing care documentation was good, 27 respondents (81,8%). The majority of respondents who lacked motivation had poor documentation of their nursing care, namely 6 respondent and 3 respondents who doucmentedgood nursing care. Meanwhile, respondents who had hight motivation aoverall documented nursing care well, namely 24 respondents. The results of the chi-square statistical test obtained a p-value of 0,000 (α <0,05). The conclusion is that there is a relationship between nurses motivation and documentation of nursing care at Dr.M.M.Dunda Limboto Regional Hospital.

***Keywords*:** *Nursing Care, Motivation, Nurse*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :
Address : Alamat Penulis
Email : Email Penulis
Phone : Nomor HP Penulis

PENDAHULUAN

Perawat disebut sebagai tenaga kesehatan terpenting karena sebagian besar pelayanan di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan. Perawat bekerja dan selalu bertemu dengan pasien selama 24 jam penuh dalam suatu siklusi shift, karena itu perawat menjadi ujung tombak bagi suatu rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Sumantrie, 2021).

Pelayanan keperawatan yang diberikan perawat di rumah sakit, termasuk dalam suatu proses asuhan keperawatan. Proses asuhan keperawatan adalah pendekatan yang digunakan oleh perawat dan pasien untuk mengidentifikasi kebutuhan asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosis, merencanakan dan melaksanakan rencana perawatan, serta mengevaluasi hasil perawatan yang diberikan. Proses ini berpusat pada pasien, berorientasi pada tujuan, dan setiap tahap saling berhubungan (Hidayat, 2021).

Proses asuhan keperawatan penting bagi perawat dan pasien, namun saat

Ini masih ada tantangan dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Perawat merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pengkajian menyeluruh, sehingga lebih fokus pada aspek fisik atau biologis, daripada aspek spiritual dan budaya yang juga harus masuk dalam asuhan komprehensif. Karena perawat merasa bahwa terlalu banyak pekerjaan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan diagnosis dan bahwa rencana tindakan tidak menyoroti tindakan keperawatan independen dengan benar, penegakan diagnosis lebih difokuskan pada diagnosis medis. Akibatnya, tindakan keperawatan independen sering menjadi *second opinion* oleh perawat (Rohmah & Walid, 2019).

Keadaan tersebut yang menyebabkan pendokumentasian asuhan keperawatan tidak dilakukan secara menyeluruh dan lengkap karena hambatan-hambatan tersebut, diperoleh data dari 300 sampel rekam medis rumah sakit di Indonesia bahwa sebesar 69,3% pendokumentasian rekam medis tidak lengkap. Kemudian, dilakukan evaluasi pelaksanaan pendokumentasian keperawatan di Rumah Sakit Swasta di Jawa Timur yang sesuai standar Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) hanya sebesar 62% dengan pelaksanaan pengkajian sebesar 64%, diagnosa keperawatan sebesar 69%, pelaksanaan intervensi keperawatan sebesar 59%, pelaksanaan implementasi keperawatan sebesar 66% dan evaluasi keperawatan sebesar 60% (Trisno et al., 2020).

Kurangnya kelengkapan pendokumentasi-an asuhan keperawatan dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya motivasi dari perawat itu sendiri. Motivasi perawat dapat mendorong perawat memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif untuk menunjang kegiatan pengkajian, penetapan diganosa, intervensi, implementasi dan evaluasi terhadap tindakan keperawatan (Munandar et al., 2022).

Rendahnya motivasi perawat dapat mempengaruhi kualitas pelayanan secara signifikan dan menjadi faktor penyebab perawat menjauh dari profesinya sebagai tenaga pelayanan keperawatan yang memberikan asuhan keperawatan dari bio-psiko-sosio-spritual (Anthonie et al., 2022). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah ini yaitu penelitian Hendayani (2019) dengan judul "Hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruangan Rawat Inap Interna RSUD Kota Padang Panjang". Hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi yang kuat menyebabkan keseluruhan perawat lengkap dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yakni sebesar 100% dan seluruh perawat yang memiliki motivasi yang kurang, kurang lengkap dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yakni sebesar 100%.

Sejalan dengan penelitian Prihandhani & Gandari (2019) tentang hubungan kompetensi, motivasi dan beban kerja perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan dengan kinerja perawat di Ruang Rawat Inap Badan RSU Tabanan, diperoleh gambaran motivasi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang memiliki motivasi kurang baik sebesar 40% dan perawat yang kurang baik motivasinya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan sebesar 60%.

Survey awal yang dilakukan peneliti di Ruangan Interna Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto pada tanggal 13 Juni 2023, dengan mewawancarai dua orang perawat yang *shift* pagi, dua perawat menyatakan pada pengkajian hanya mengisi kira-kira tiga item dari format pengkajian yang meliputi identitas responden, riwayat keluhan atau kesehatan pasien saat sakit dan pemeriksaan fisik sesuai keluhan pasien sehingga mengisi keseluruhan item pengkajian sesuai pernyataan pasien karena perawat mengatakan alasan tidak sempat atau tidak ada waktu untuk mengisi format lengkap pengkajian. Dua perawat juga mengatakan mengisi dokumentasi keperawatan hanya dituliskan berdasarkan keluhan pasien atau hanya

1 diagnosa yang dianggap penting dengan alasan intensitas kerja yang tinggi. Kemudian, dua perawat juga mengatakan untuk intervensi yang dilakukan hanya observasi, tidak melakukan tindakan terapeutik sehingga hanya berfokus pada penanganan kolaboratif, sama halnya dengan implementasi yang dilakukan lebih ke penanganan kolaboratif dan evaluasi keperawatan perawat mengumpulkan data secara evaluatif, melakukan interpretasi, selanjutnya disimpulkan.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap satu rekam medis pasien di Ruangan Interna Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto pada tanggal 13 Juni 2023, didapatkan rekam medis ini yaitu pengkajian sesuai dengan pedoman pengkajian

Perawat mencatat identitas pasien meliputi nama, umur, agama, pendidikan, alamat, diagnosa medis, keluhan pasien, riwayat kesehatan dan pemeriksaan fisik sesuai keluhan pasien, data tidak dikelompokkan, data dikaji sampai pasien pulang dan masalah tidak dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara status kesehatan dengan pola fungsi kehidupan. Pada diagnosa dicatat berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, namun tidak mencerminkan PE/PES karena perawat hanya menuliskan yaitu nyeri akut, padahal dalam diganosa perawat harusnya menuliskan etiologi dari setiap diagnosa, serta perawat hanya merumuskan diagnosis keperawatan aktual. Pada intervensi keperawatan perencanaan berdasarkan diagnosa keperawatan, tidak disusun menurut prioritas, tidak mengandung komponen dari perencanaan, rencana tindakan melibatkan pasien dan keluarga, serta bekerjasama dengan tim kesehatan lain, tetapi dalam tindakan keperawatan hanya berfokus pada observasi dan tindakan kolaboratif seperti pada diganosa nyeri akut perawat hanya mencatat observasi yaitu identifikasi karateristik durasi, frekuensi dan kualitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri dan pemberian analgesik. Pada implementasi dilakukan perawat sesuai rencana keperawatan, namun hasil atau respon pasien dari implementasi belum didokumentasikan dan semua tindakan yang telah dilaksanakan dicatat ringkas dan jelas. Selanjutnya, evaluasi keperawatan mengacu pada tujuan dan hasil evaluasi dicatat, dimana perawat menuliskan masalah keperawatan yaitu nyeri akut teratasi, tanggal dan jam, serta SOAP. Pada catatan asuhan keperawatan perawat menulis pada format yang baku, pecatatan dilakukan sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan ditulis dengan jelas, ringkas, istilah yang baku dan benar, setiap melakukan tindakan perawat mencantumkan paraf, nama jelas dan tanggal jam, serta berkas catatan disimpan dengan baik. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa seberanya perawat sudah melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan secara bertahap, namun belum didokumentasikan dengan lengkap pada setiap bagian asuhan keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perawat di Ruang Bedah, Ruang Anak Atas dan Bawah, Ruang Interna dan Ruang Neuro RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo sebanyak 126 perawat. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sejumlah 33 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisa data *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distiribusi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

No	Motivasi Perawat	Jumlah	Persentase
1	Rendah	9	27,3
2	Tinggi	24	72,7
Total		**33**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (72,7%).

Tabel 2. Distiribusi Responden Berdasarkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

No	Pendokumentasian Asuhan Keperawatan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	6	18,2
2	Baik	27	81,8
Total		**33**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas pendokumentasian asuhan keperawatan sebagian besar baik yaitu

sebanyak 27 responden (81,8%).

Tabel 3. Analisi Hubungan Motivasi Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

Variabel		Pendokumentasian Asuhan Keperawatan		*p-value*
		Kurang	Baik	
Motivasi	Kurang	6	3	0.000
	Tinggi	0	24	
Total		**6**	**27**	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang motivasinya kurang mayoritas pendokumentasian asuhan keperawatannya juga kurang yaitu sebanyak 6 responden dan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik sebanyak 3 responden. Sementara, responden yang memiliki motivasi yang tinggi keseluruhan melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan juga dengan baik yaitu sebanyak 24 responden. Hasil uji statistik *fisher* diperoleh nilai *p-value* 0,000 (<α0,05) artinya ada hubungan motivasi perawata dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

1. Motivasi Perawat Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

Hasil penelitian diperoleh motivasi perawat yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (70%) dan rendah sebanyak 9 responden (30%). Dilihat dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar perawat di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada setiap indikator responden selalu melakukan pekerjaannya dengan motivasi yang tinggi terutama pada indikator prestasi responden selalu menggunakan seluruh kemampuan keperawatan yang dimilikinya dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan, indikator pengakuan tanda pengenal perawat dapat menumbuhkan rasa percaya diri responden untuk melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, indikator pekerjaan itu sendiri responden selalu mendokumentasikan asuhan keperawatan sesuai dengan apa yang responden lakukan atau berikan kepada pasien, indikator tanggung jawab responden selalu melakukan pendokumentasian berdasarkan proses keperawatan dengan penuh tanggung jawab, indikator pengembangan potensi individu atasan selalu memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan indikator adanya kualitas supervisi yang baik dari kepala ruangan yang selalu memberikan arahan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan sehingga hal inilah yang mengakibatkan tingginya motivasi responden.

Menurut Mukhtar et al (2017), motivasi juga dapat dipengaruhi oleh indikator lainnya yaitu prestasi kerja (capaian kerja perawat), pengaruh (motivasi yang diberikan dapat memberikan dampak tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain), pengendalian (supervisi yang dilakukan atasan atau kepala ruangan terhadap pekerjaan perawat termasuk dalam pendokumentasian asuhan keperawatan).

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Febriyan et al (2022) diketahui seluruh motivasi perawat di rumah sakit Bhayangkara Manado mempunyai motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lestari & Juliana (2019) juga diperoleh sebagian besar motivasi dikategorikan positif berdasarkan seluruh indikator motivasi yaitu gaji, lingkungan kerja, kebijakan rumah sakit, hubungan antar rekan kerja, pretasi, pengakuan dan tanggung jawab.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya motivasi perawat karena capaian kerja perawat yang baik karena prestasi kerja yang dimiliki, pengaruh dari lingkungan kerja yaitu arahan yang baik dari kepala ruangan terkait pelaksanaan asuhan keperawatan di setiap *shift*, serta pengembangan pendidikan perawat misalnya dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan sehingga muncul dorongan dalam diri perawat untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu untuk melakukan tahapan asuhan keperawatan yang maksimal bagi pasien.

Hasil penelitian ini diperoleh dari 30 responden terdapat 9 responden (27,3%) yang motivasinya dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan berdasarkan pernyataan responden sebagian besar diperoleh skor terendah pada indikator gaji atau upah yaitu responden-responden ini banyak yang merasakan jumlah gaji yang diterima dirasakan kurang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, merasa perlu menerima insentif tambahan untuk pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan dan insentif dalam pengisian pendokumentasian asuhan keperawatan diberikan dengan sesuai.

Gaji atau upah merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan motivasi kerja pada perawat. Gaji merupakan pengakuan dan penghargaan manajemen terhadap karyawan. terdapat

perbandingan yang berimbang antara pemberian gaji kurang dan pemberian insentif baik dikarenakan perawat yang berkerja merasa bahwa kurangnya gaji dan insentif yang mereka terima dibandingan dengan profesi lain insentif yang mereka terima lebih besar padahal perawat yang langsung berhubungan dengan pasien (Susanto et al., 2022).

Penelitian terkait yang dilakukan Lestari & Juliana (2019) tentang gambaran motivasi kerja perawat di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam dilihat dari keseluruhan faktor atau indikator yang mempengaruhi motivasi perawat yang dikategorikan negatif atau rendah sebagian besar pada indikator gaji dibandingkan indikator motivasi lainnya.

Diperkuat dengan hasil penelitian Amir et al (2023) tentang hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat di Ruang Rawat Inap GIMIBM Monompia diketahui ada beberapa perawat yang mempunyai motivasi kerja yang kurang yang berdampak pada rendahnya kinerja baik dan berpengaruh terhadap motivasi kerjanya dikarenakan pembayaran gaji yang tidak sesuai yang kadang terlambat dan terkadang mendapatkan potongan apabila tidak masuk dinas dan terlambat.

Menurut peneliti motivasi perawat dapat timbul karena adanya dorongan untuk mencapai tujuan dan selanjutnya diperkuat dengan tingginya atau adil dalamn pemberian gaji dan insentif agar dapat meningkatkan kinerja perawat karena dengan adanya gaji dan insentif yang adil dan merata, maka tidak akan terjadi kesenjangan antar profesi sehingga meningkatkan motivasi kerja perawat dalam asuhan keperawatan. Oleh karena itu, semakin tinggi atau baik gaji yang diterima atau dirasakan perawat cenderung akan meningkatkan motivasi perawat, sebaliknya semakin dirasakan rendah gaji yang diterima perawat cenderung mempunyai motivasi yang rendah.

2. Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

Hasil penelitian didapatkan pendokumentasian asuhan keperawatan sebagian besar baik yaitu sebanyak 27 responden (81,8%) dan kurang sebanyak 6 responden (18,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto sudah baik karena pada pengkajian sebagian besar responden telah mencatat data yang dikaji sesuai dengan pedoman pengkajian dan data dikaji sejak pasien masuk sampai pulang, pada diagnosis keperawatan responden banyak yang merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, namun penulisan diagnosa tidak mencerminkan PE/PES misalnya masalah keperawatan didapatkan nyeri akut dan responden tidak menuliskan etiologi dari nyeri akut tersebut. Kemudian, pada perencanaan responden-responden ini yang mendokumentasikan perencanaan berdasarkan diagnosa keperawatan seperti pada hasil observasi peneliti untuk masalah keperawatan nyeri akut responden merencanakan kaji skala nyeri, ajarkan teknik relaksasi nafas dalam dan kolaborasi pemberian terapi sehingga rencana tindakan ini mengacu pada tujuan dengan kalimat perintah, terinci dan jelas, serta melibatkan pasien maupun berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Pada implementasi responden telah melakukan tindakan yang sesuai dengan rencana keperawatan dan semua tindakan yang telah dilakukan responden dicatat dengan ringkas dan jelas di lembar implementasi. Pada evaluasi keperawatan responden telah mencatat hasil evaluasi berdasarkan SOAP (subjektif, objektif, *assessment* dan *planning*). Pada pencatatan asuhan keperawatan ini responden telah menulis di format yang baku di rekam medis pasien, setiap tindakan responden pada pasien dicatat dengan jelas, ringkas dan menggunakan istilah yang baku dan benar, mencantumkan nama responden dan paraf, disertai tanggal dan jam. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang baik dalam pendokumentasian ini sudah melakukan dengan baik pada setiap tahap pendokumentasian asuhan keperawatan dari pengakajian hingga pencatatan asuhan keperawatan.

Pendokumentasian asuhan keperawatan dikatakan baik apabila menerapkan lima tahapan penting proses keperawatan yang dimulai dari langkah pertama pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, rencana asuhan keperawatan, implementasi asuhan keperawatan dan evaluasi asuhan keperawatan (Malisa et al., 2021).

Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Raihan et al (2022) tentang gambaran pendokumentasian proses keperawatan yaitu tahap pengkajian mayoritas lengkap, tahap diagnosis mayoritas tidak lengkap, tahap perencanaan mayoritas lengkap, tahap implementasi mayoritas lengkap dan evaluasi mayoritas tidak lengkap. Dari hasil tersebut bahwa mayoritas pendokumentasian proses keperawatan dalam penelitian ini sebagian besar sudah baik atau lengkap.

Menurut peneliti di setiap proses asuhan

keperawatan perawat telah melakukan dengan baik dan lengkap di setiap tahapan asuhan keperawatan, walaupun ada beberapan bagian yang belum dilakukan dengan baik. Pendokumentasian asuhan keperawatan harus dilakukan pendokumentasian atau pencatatan yang baik sesuai standar atau acuan yang baku dan telah ditetapkan dari pengkajian sampai evaluasi agar perawat di setiap *shift* dapat mengidentifikasi perkembangan kesehatan pasien dan sebagai bukti yang tindakan yang diberikan kepada pasien selama dirawat.

Hasil penelitian ini diperoleh masih ada beberapa responden yang pendokumentasian asuhan keperawatannya dikategorikan kurang yaitu sebanyak 6 responden (18,2%). Responden yang kurang mendokumentasikan asuhan keperawatan karena seluruh responden pada diagnosa keperawatan tidak menuliskan diagnosis keperawatan berdasarkan *problem* yang selanjutnya seharusnya dituliskan *etiology* atau *etiology* dan *syndrome*, seluruh responden hanya menuliskan diagnosa keperawatan aktual, sementara diagnosa keperawatan potensial tidak didokumentasikan, pada perencanaan keperawatan seluruh responden tidak menyusun perencanaan berdasarkan prioritas karena mereka hanya menuliskan satu diagnosa keperawatan saja dan tujuan dari diagnosa keperawatan tidak menuliskan kriteria dari diagnosa yang dirumuskan. Selain itu, pada evaluasi keperawatan seluruh responden tidak mencatat hasil observasi respon pasien terhadap tindakan keperawatan yang diberikan dan evaluasi keperawatan tidak mengacu pada tujuan atau kriteria.

Penilaian kinerja perawat berdasarkan standar asuhan keperawatan telah dijabarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang mengacu pada proses keperawatan yaitu pertama tahap pengkajian mencatat data yang dikaji sesuai pedoman, data dikelompokkan berdasarkan bio-psiko-sosial spiritual, data dikaji sejak pasien masuk sampai pulang dan masalah dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara status kesehatan dengan norma dan pola kehidupan. Tahap kedua diagnosa keperawatan berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, mencerminkan PE/PES dan dirumuskan berdasarkan diagnosa aktual atau potensial. Tahp ketiga perencanaan berdasarkan diagnosa keperawatan, disusun menurut urutan prioritas, rumusan tujuan mengandung komponen (pasien, subyek, perubahan, perilaku, kondisi pasien dan kriteria waktu), menggambarkan keterlibatan pasien keluarga, mengacu pada tujuan dengan kalimat perintah terinci dan jelas, menggambarkan kerjasama dengan tim kesehatan lain. Tahap keempat tindakan dilaksanakan mengacu pada rencana perawatan, perawat mengobservasi respon pasien terhadap tindakan keperawatan, revisi tindakan berdasarkan evaluasi dan semua tindakan yang telah dilaksanakan dicatat ringkas dan jelas. Tahap kelima evaluasi mengacu pada tujuan dan hasil evaluasi dicatat. Standar terkahir mengenai pencatatan perawat menulis di format yang baku, dilakukan sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan, ditulis dengan jelas, setiap melakukan tindakan mencantumkan nama/paraf jelas dan tangan/jam dilakukan tindakan, serta berkas asuhan keperawatan disimpan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan (Mobalen, 2021).

Penelitian lainnya yang terkait oleh Limbong & Nugroho (2022) mengenai gambaran pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Perawatan Covid-19 Se-Kota Kupang juga menunjukkan pendokumentasian pengkajian, intervensi, implementasi dan evaluasi mayoritas dikategorikan kurang baik.

Menurut peneliti masih kurangnya pendokumentasian asuhan keperawatan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di setiap *shift* yang mengakibatkan kurang baiknya pendokumentasian dilakukan karena hanya sedikit jumlah perawatan dalam penelitian ini yang kurang baik dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien. Padahal, pendokumentasian keperawatan ini merupakan salah satu penilaian kinerja perawat yang sesuai dengan standar yang berlaku.

3. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang motivasinya kurang mayoritas pendokumentasian asuhan keperawatannya juga kurang yaitu sebanyak 6 responden dan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik sebanyak 3 responden. Sementara, responden yang memiliki motivasi yang tinggi keseluruhan melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan juga dengan baik yaitu sebanyak 24 responden. Hasil uji statistik *fisher* diperoleh nilai *p-value* 0,000 (<α0,05) sehingga dapat disimpulkan hubungan motivasi perawata dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

Motivasi responden yang kurang didapatkan pada 9 responden, mayoritas juga memiliki motivasi yang kurang sebanyak 6 responden. Motivasi yang kurang ini ditunjukkan pada setiap indikator motivasi dirasakan kurang oleh

responden sehingga mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan menjadi kurang baik. Maka itu, semakin rendah motivasi perawat cenderung mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan kurang baik karena pada setiap tahapan pendokementasian asuhan keperawatan masih ada aspek yang tidak dicatat oleh responden.

Faktor motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan baik atau tidaknya kinerja seseorang, maka motivasi tidak boleh diabaikan, jika diabaikan akan mempengaruhi kinerja perawat itu sendiri dan akan berdampak pada sikap kerja perawat dalam proses asuhan keperawatan pada setiap pasien tidak maksimal (Mobalen, 2021).

Temuan penelitian yang sama didapatkan dalam penelitian Wijaya & Vebriansyah (2021) menunjukkan motivasi perawat yang dikategorikan kurang di ruang rawat inap RSUD Padang Panjang sebagian besar pendokumentasian asuhan keperawatannya kurang lengkap.

Menurut peneliti motivasi bukan hanya salah satu faktor, namun merupakan faktor penting dalam mendorong perawat untuk mencatat asuhan keperawatan keperawatan dari pengkajian hingga evaluasi dengan baik dan lengkap karena secara langsung motivasi mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang merupakan tugas utama perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Hasil penelitian ini dari 9 responden yang motivasinya kurang, namun terdapat 3 responden yang pendokumentasian asuhan keperawatannya dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan pernyataan responden bahwa pada indikator kualitas supervisi kedua responden ini menyatakan atasan dalam hal ini kepala ruangan selalu memberikan umpan balik dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan dan selalu memberikan arahan dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan sehingga kedua responden melakukan dokumentasi keperawatan dengan baik.

Motivasi dari kepala ruangan memiliki dampak dapat meningkatkan pekerjaan atau tugas perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan menjadi termanage dengan baik (Muthmainah, 2023).

Sejalan dengan penelitian Wijaya & Vebriansyah (2021) diperoleh perawat yang kurang mendapatkan motivasi dari atasan cenderung akan melakukan pendokumentasian yang tidak lengkap sebesar 20 kali dibandingkan dengan perawat yang mendapatkan motivasi yang baik dari atasan, lebih berpeluang melakukan pendokumentasian yang lengkap.

Menurut peneliti motivasi tidak hanya bersumber dari individu itu sendiri, namun juga dapat berasal dari luar individu terutama dalam lingkungan kerja perawat, dimana dengan adanya dorongan dari kepala ruangan memiliki manfaat bagi perawat untuk mengatur waktu dengan baik antara proses pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pendokumentasian dari asuhan keperawatan yang telah dilakukan, walaupun banyak pasien yang harus diberikan tindakan sehingga motivasi kepala ruangan ini mampu meningkatkan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang ditunjukan baik atau lengkapanya dokumentasi tersebut.

Responden yang motivasinya tinggi semuanya melakukan dokumentasi asuhan keperawatan yang baik sebanyak 24 responden. Hal ini dikarenakan responden memiliki motivasi yang tinggi di setiap indikator. Tingginya motivasi ini dapat menyebabkan baiknya responden melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan lengkap dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi dan pencatatan. Maka dari itu, semakin tinggi motivasi responden, maka memiliki kecenderungan untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan baik.

Menurut Noviari & Susanti (2015) perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya motivasi yang dimiliki seorang perawat baik motivasi yang berasal dari rekan kerja, cara penyampaian asuhan keperawatan dan kemauan akan pendokumentasian sehingga menyebabkan tingginya motivasi perawat saat pencatatan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Agustina et al (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan di RS KMC Kabupaten Kuningan didapatkan motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi menyebabkan dorongan yang muncul dalam diri perawat yang bersumber dari rekan sejawat baik kepala ruangan maupun antara perawat di setiap ruangan dan kemauan perawat untuk melakukan atau berpikir dengan baik mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan sehingga pendokumentasian ini dapat dilakukan dengan baik di setiap proses asuhan keperawatan.

SIMPULAN

Motivasi perawat di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto sebagian besar kategori tinggi sebanyak 24 responden (72,7%). Pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto sebagian besar kategori baik sebanyak 27 responden (81,8%). Ada hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto dengan nilai *p-value* 0,000 (<α 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. M., Pranatha, A., & Puspanegara, A. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Berbasis Sdki, Slki Dan Siki Di Rumah Sakit Kuningan Medical Center Kabupaten Kuningan Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *12*(2), 149–159. https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.325

Amir, H., Kaseger, H., Manika, H., & Gaib, J. (2023). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Gmibm Monompia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(1), 671–679.

Anthonie, W., Nelwan, O., Tarore, R., & Dotulong, L. (2022). *Urgensi Peran Perawat Di Era New Normal*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Febriyan, M., Rina, P., & Wibisono, A. Y. (2022). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Kebonratu. *Journal of Nursing and Health Science*, *1*(2), 53–57.

Hendayani, W. L. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruangan Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang. *Menara Ilmu*, *XIII*(5), 202–2011.

Hidayat, A. A. (2021). *Proses Keperawatan Pendekatan NANDA, NIC, NOC, SDKI*. Health Books Publishing.

Lestari, & Juliana. (2019). Gambaran Motivasi Kerja Perawat di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2019. *Public Health Journal*, *5*(2), 33–43.

Limbong, K., & Nugroho, F. C. (2022). Gambaran Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Perawatan Covid-19 Se-Kota Kupang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(3), 1055–1064. https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4062

Malisa, N., Damayanti, D., Perdani, Z. P., Darmayanti, Matongka, Y. H., Suwarto, T., Arkianti, M. M., Tallulembang, A., Adnriyanti, S., & Nompo, R. S. (2021). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan Fisik*. Yayasan Kita Menulis.

Mobalen, O. (2021). *Monograf Hubungan Fungsi Manajemen Rawat Inap dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Mukhtar, Yamin, M., & Firman. (2017). *Kepuasan Kerja*. Salim Media Indonesia.

Munandar, A., Mendri, N. K., Permatasari, L. I., Badi'ah, A., Landi, M., Febrina, W., Rifai, A., Sari, Y. K., & Selasa, P. (2022). *Etika Profesi dalam Praktik Keperawatan*. Media Sains Indonesia.

Muthmainah. (2023). *Buku Manajemen Keperawatan: Perawat, Kinerja, Motivasi dan Remunerasi*. CV Adanu Abimata.

Noviari, E. A., & Susanti, D. D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Bedah RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, *11*(1), 27–38. https://doi.org/10.37160/bmi.v11i1.27

Prihandhani, I. G. A. A. S., & Gandari, N. K. M. (2019). Hubungan kompetensi, motivasi dan beban kerja perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan dengan kinerja perawat Di Ruang Rawat Inap Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Keperawatan BSI*, *7*(1), 1–5. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4468/pdf

Raihan, A., Muhammad, Y., & Putri, M. (2022). Gambaran Pendokumentasian Proses Keperawatan. *JIM FKep*, *1*(3), 114–122.

Rohmah, N., & Walid, S. (2019). *Proses Keperawatan Berbasin KKNI*. Edulitera.

Sumantrie, P. (2021). *Manajemen dalam Beroganisasi*. Ahlimedia Press.

Susanto, W. H., Prasetyo, J., Wospakrik, F., Wulandari, D., Beo, Y. A., Lusianah, Surahmat, R., Dewi, S. U., Ixora, & Yunike.

(2022). *Manajemen Keperawatan*. Global Eksekutif Teknologi.

Trisno, T., Nursalam, N., & Triharini, M. (2020). Analysis of Accuracy Nursing Care Process Implementation. *Jurnal Ners*, *15*(2), 2020.

Wijaya, L., & Vebriansyah. (2021). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kelengkapan Dokumentasi Pengkajian Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, *11*(22), 127–136. https://doi.org/10.52047/jkp.v11i22.120